



Pengukuran kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menggunakan pendekatan rasio profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas tahun 2020-2024

Measurement of the financial performance of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk using the profitability, solvency, and activity ratio approach for 2020-2024

Hasanah Fitri Fandasti, Westi Setiati*

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Sastra dan Sosial Politik, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Jayapura, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk pada tahun anggaran 2020–2024 berdasarkan rasio Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Total Asset Turn Over (TATO), serta menganalisis perkembangan (pertumbuhan) masing-masing rasio tersebut selama periode pengamatan.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk periode 2020–2024 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan menghitung rasio ROA, NPM, DAR, dan TATO serta membandingkannya dengan standar rata-rata industri.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan rata-rata ROA sebesar 11,15% (di bawah standar industri 30%), rata-rata NPM sebesar 21,25% (di atas standar industri 20%), rata-rata DAR sebesar 47,12% (di atas standar industri 35%, padahal semakin rendah semakin baik), dan rata-rata TATO sebesar 0,52 kali (di bawah standar industri 2 kali). Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik pada aspek ROA, DAR, dan TATO, namun dinilai baik pada aspek NPM. Dari sisi pertumbuhan, ROA, DAR, dan TATO menunjukkan tren pertumbuhan rata-rata negatif, sementara NPM relatif lebih stabil meskipun tetap berfluktuasi.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini hanya menggunakan empat rasio keuangan (ROA, NPM, DAR, dan TATO) pada satu perusahaan tunggal sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan di sektor telekomunikasi. Penelitian ini juga bersifat deskriptif tanpa pengujian statistik inferensial maupun perbandingan langsung dengan kinerja perusahaan pesaing dalam industri yang sama.

Implikasi – Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi perputaran aset untuk menghasilkan penjualan, sekaligus menjaga struktur pendanaan agar ketergantungan terhadap utang tidak meningkat, meskipun efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan (NPM) sudah cukup baik.

Kebaruan – Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada pembaruan periode semata, melainkan pada dua hal. Pertama, penelitian ini mempersoalkan ketepatan penggunaan tolok ukur rata-rata industri konvensional (ROA 30% dan TATO 2 kali) pada industri telekomunikasi yang bersifat padat modal, dan menawarkan pembacaan alternatif berbasis analisis tren internal antarwaktu. Kedua, penelitian ini menyoroti fenomena spesifik industri telekomunikasi pascapandemi, yaitu terjadinya ekspansi aset infrastruktur digital yang belum diimbangi pertumbuhan pendapatan sepadan, sehingga

menghasilkan pola penurunan ROA dan TATO di tengah margin laba (NPM) yang tetap terjaga di atas standar industri.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the financial performance of PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk for the 2020–2024 fiscal years based on the Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt to Asset Ratio (DAR), and Total Asset Turn Over (TATO) ratios, as well as to analyze the growth trend of each ratio during the observation period.

Design/methodology/approach – A descriptive quantitative method was employed using secondary data from the annual financial reports of PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk for 2020–2024, obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Data were collected through documentation techniques, then analyzed by calculating the ROA, NPM, DAR, and TATO ratios and comparing them to average industry standards.

Findings – The results show an average ROA of 11.15% (below the 30% industry standard), an average NPM of 21.25% (above the 20% industry standard), an average DAR of 47.12% (above the 35% industry standard, where lower is better), and an average TATO of 0.52 times (below the 2-times industry standard). Accordingly, the company's financial performance is considered less favorable in terms of ROA, DAR, and TATO, but favorable in terms of NPM. In terms of growth, ROA, DAR, and TATO show negative average growth trends, while NPM is relatively more stable despite continued fluctuation.

Research limitations – This study only uses four financial ratios (ROA, NPM, DAR, and TATO) on a single company, so the results cannot be generalized to all companies in the telecommunications sector. This study is also descriptive in nature, without inferential statistical testing or direct comparison with the performance of competing companies in the same industry.

Implications – The findings indicate that PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk needs to improve the effectiveness of its asset management and the efficiency of asset turnover in generating sales, while maintaining its funding structure so that dependence on debt does not increase, even though the company's operational efficiency in generating profit from sales (NPM) is already fairly good.

Originality – This study's novelty lies not merely in updating the observation period, but in two contributions. First, it questions the appropriateness of conventional industry-average benchmarks (30% ROA and 2-times TATO) for the capital-intensive telecommunications industry, and offers an alternative reading based on internal time-series trend analysis. Second, it highlights a phenomenon specific to the post-pandemic telecommunications sector, namely the expansion of digital infrastructure assets unmatched by proportional revenue growth, producing declining ROA and TATO while the profit margin (NPM) remains above the industry standard.

Keywords: Financial Performance, Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over

Histori Artikel:

Diterima: 14 Juli 2026, Direvisi: 23 Agustus 2026, Disetujui: 23 Agustus 2026, Dipublikasikan: 24 Agustus 2026.

*Penulis Korespondensi:

westisetiat21@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1396>

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan bisnis. Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan

dalam suatu periode, sekaligus dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011).

Salah satu alat analisis kinerja keuangan yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas (Fahreza, 2021). Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak; semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan (Sudana, 2015). Penelitian terdahulu oleh Riesmiyantiningtias dan Siagian (2020) menunjukkan bahwa ROA yang baik mencerminkan kontribusi sumber daya aset terhadap laba bersih yang dihasilkan.

Selain ROA, kinerja keuangan perusahaan juga dapat diukur dengan Net Profit Margin (NPM), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan (Sukmawati, 2019); semakin besar NPM, semakin produktif kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2016). Penelitian Rafa dan Sastrawan (2023) menemukan bahwa NPM yang berada di bawah standar industri sebesar 20% mengindikasikan kinerja keuangan yang kurang baik. Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan sebagai rasio solvabilitas yang membandingkan total utang dengan total aset perusahaan; kreditur lebih menyukai DAR yang rendah karena mencerminkan tingkat kemampuan membayar yang lebih baik (Fahmi, 2011). Sementara itu, Total Asset Turn Over (TATO) merupakan rasio aktivitas yang mengukur perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan; semakin tinggi TATO, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif (Kasmir, 2017).

PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk merupakan badan usaha milik negara yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi dan teknologi informasi, serta berperan strategis dalam pembangunan infrastruktur digital nasional. Periode anggaran 2020–2024 penting untuk dianalisis karena mencakup berbagai dinamika ekonomi dan operasional yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, termasuk dampak pandemi dan perubahan kebijakan. Melalui analisis kinerja keuangan dengan metode ROA, NPM, DAR, dan TATO, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi finansial perusahaan serta rekomendasi strategis bagi pengelolaan keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk tahun 2020–2024 berdasarkan Return On Asset? (2) Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan Net Profit Margin? (3) Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan Debt to Asset Ratio? (4) Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan Total Asset Turn Over? (5) Bagaimana perkembangan kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk ditinjau dari pertumbuhan keempat rasio tersebut?

TINJAUAN LITERATUR

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011). Penilaian kinerja keuangan berguna tidak hanya bagi manajer, tetapi juga bagi pemilik perusahaan, investor, kreditur, serta calon investor dan calon kreditur sebagai dasar penentuan strategi perusahaan di masa depan (Munawir, 2014).

Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya, termasuk yang dibiayai utang, untuk menghasilkan laba bersih (Hery, 2016). Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan yang lebih baik dalam memanfaatkan asetnya untuk meraih keuntungan. Standar rata-rata industri untuk ROA adalah sebesar 30%; semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan dalam pengembalian investasi, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan potensi financial distress (Kasmir, 2013).

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih (Kasmir, 2016). Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengelola bisnisnya; semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Standar rata-rata industri untuk NPM adalah sebesar 20%.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio solvabilitas yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan, yaitu seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2011). Standar rata-rata industri untuk DAR adalah sebesar 35%, di mana semakin rendah rasio ini menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang semakin baik (Kasmir, 2013).

Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turn Over merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan serta jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva tersebut. Standar rata-rata industri untuk TATO adalah 2 kali perputaran aktiva dalam satu tahun; rasio di bawah angka tersebut mengindikasikan penggunaan aktiva yang kurang efisien (Kasmir, 2017).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Arini dan Iskandar (2019) pada PT. Alfaria Sumber Trijaya, Tbk periode 2017–2019 menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan pasar, dan menemukan bahwa current ratio dan cash ratio perusahaan terlalu tinggi sehingga perlu mengefisienkan penggunaan aktiva lancar. Penelitian Badren (2021) pada PT. Ultra Jaya Milk Industry, Tbk periode 2014–2018 yang menggunakan delapan rasio (CR, QR, DAR, DER, ROA, ROE, TATO, dan FATO) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kategori sehat, dengan rasio likuiditas dan profitabilitas yang baik serta solvabilitas yang sehat. Penelitian Gunawan (2022) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2016–2020 menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas perusahaan berada di bawah rata-rata standar industri, sementara profitabilitas menunjukkan kinerja yang sangat kuat.

Penelitian Riesmiyantiningtias dan Siagian (2020) pada PT. Midi Utama Indonesia, Tbk menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio kinerja operasi menemukan rata-rata ROA sebesar 39,45%, yang dinilai baik karena kontribusi aset terhadap laba bersih cukup besar. Penelitian Rafa dan Sastrawan (2023) pada PT. Aneka Tambang, Tbk periode 2018–2022 menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan menemukan hasil yang fluktuatif, dengan NPM rata-rata hanya sebesar 5%, jauh di bawah standar industri sebesar 20%, sehingga kinerja keuangan dari aspek profitabilitas dinilai kurang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian,

yaitu PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk, serta periode laporan keuangan yang digunakan, yaitu tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Selain itu, analisis rasio keuangan juga telah diterapkan pada beragam sektor lain. Abdurrahman dan Munandar (2020) menganalisis kinerja keuangan perusahaan farmasi PT. Indofarma, Tbk, Aditikus, Manoppo, dan Mangindaan (2021) pada PT Angkasa Pura 1 (Persero), Arsita (2021) pada PT Sentul City, Tbk, serta Indah dan Tyas (2020) pada Elzatta Probolinggo. Faisal, Samben, dan Pattisahusiwa (2017) menegaskan bahwa analisis rasio merupakan instrumen yang lazim digunakan untuk menilai kinerja keuangan, sejalan dengan pandangan Harahap (2013) bahwa rasio keuangan berfungsi menyederhanakan informasi laporan keuangan menjadi ukuran yang mudah diperbandingkan.

Pada sektor telekomunikasi, sejumlah penelitian terkini telah dilakukan. Ramadhan Noor dan Sinambela (2021) menganalisis rasio profitabilitas PT. Telkom Indonesia, Tbk periode 2016–2020, sementara Pulungan, Octalin, dan Kusumastuti (2023) mengukur kinerja keuangan perusahaan yang sama pada periode 2020–2022. Riyanto (2024) melanjutkan kajian tersebut untuk periode 2021–2023 menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas. Adapun Noviarty dan Effendi (2020) serta Tomassoyan, Batara, dan Ramba (2024) melakukan perbandingan kinerja keuangan antarperusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan Wicaksono dan Us (2021) mengkaji kinerja keuangan sektor telekomunikasi secara umum. Temuan berulang dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa PT. Telkom Indonesia relatif unggul dibandingkan pesaingnya, namun nilai ROA dan TATO perusahaan telekomunikasi secara umum tetap berada di bawah tolok ukur rata-rata industri konvensional—sebuah pola yang juga ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai analisis rasio keuangan sebagian besar dilakukan pada perusahaan sektor ritel, manufaktur, *consumer goods*, dan pertambangan, dengan menerapkan tolok ukur rata-rata industri yang bersifat umum. Kajian yang secara khusus menganalisis perusahaan telekomunikasi padat modal—sekaligus mempersoalkan kesesuaian tolok ukur konvensional tersebut—masih terbatas. Di sinilah celah penelitian ini: selain memperbarui periode pengamatan hingga 2024, penelitian ini menempatkan analisis tren pertumbuhan tahunan sebagai instrumen penilaian utama dan mengevaluasi secara kritis relevansi tolok ukur rata-rata industri bagi perusahaan telekomunikasi pascapandemi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk yang dipublikasikan secara resmi. Dari populasi tersebut, sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada periode 2020–2024, sehingga diperoleh lima laporan keuangan tahunan sebagai unit analisis. Periode tersebut dipilih karena mencakup dinamika pandemi Covid-19 hingga fase pemulihan pascapandemi pada industri telekomunikasi. Seluruh data yang digunakan bersifat kuantitatif berupa angka-angka laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, yaitu total aktiva, total hutang, penjualan bersih, dan laba bersih. Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Adapun teori-teori dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan konseptual dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio, bukan sebagai data penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio dengan rumus tertentu, kemudian dilakukan analisis dan dibandingkan dengan standar rata-rata industri. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut. Return On Asset

dihitung dari laba bersih dibagi total aktiva dikalikan 100%, dengan standar rata-rata industri sebesar 30%. Net Profit Margin dihitung dari laba bersih dibagi penjualan bersih dikalikan 100%, dengan standar rata-rata industri sebesar 20%. Debt to Asset Ratio dihitung dari total utang dibagi total aktiva dikalikan 100%, dengan standar rata-rata industri sebesar 35%, di mana semakin rendah rasio menunjukkan keadaan keuangan yang semakin baik. Total Asset Turn Over dihitung dari penjualan bersih dibagi total aktiva, dengan standar rata-rata industri sebesar 2 kali perputaran aktiva per tahun.

Selain perhitungan rasio pada masing-masing tahun, penelitian ini juga menghitung tingkat pertumbuhan (growth) setiap rasio dari tahun ke tahun untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan selama periode 2020–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Ringkasan data laporan keuangan PT. Telkom Indonesia, Tbk periode 2020–2024 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Laporan Keuangan PT. Telkom Indonesia, Tbk Periode 2020-2024 (dalam miliar rupiah)

Keterangan	2020	2021	2022	2023	2024
Total Aktiva	246.943	277.184	275.192	287.042	299.675
Total Hutang	126.054	131.785	125.930	130.480	137.185
Penjualan Bersih	136.462	143.210	147.306	149.216	149.967
Laba Bersih	29.563	33.948	27.680	32.208	30.743

Sumber: Data diolah, 2025.

Total aktiva perusahaan menunjukkan tren peningkatan secara umum, dari Rp246.943 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp299.675 miliar pada tahun 2024, dengan satu kali penurunan kecil pada tahun 2022. Penjualan bersih juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sepanjang periode pengamatan, sementara laba bersih cenderung berfluktuasi, sempat mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022 sebelum membaik pada tahun 2023 dan kembali menurun pada tahun 2024. Total hutang perusahaan juga relatif berfluktuasi, dengan kecenderungan meningkat pada tahun-tahun terakhir periode pengamatan.

Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Return On Asset (ROA)

Tabel 2. Perhitungan Return On Asset (ROA) PT. Telkom Indonesia, Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	Pertumbuhan
2020	29.563	246.943	11,97%	-
2021	33.948	277.184	12,25%	2,30%
2022	27.680	275.192	10,06%	-17,87%
2023	32.208	287.042	11,22%	11,55%
2024	30.743	299.675	10,26%	-8,57%
Rata-Rata	-	-	11,15%	-3,15%

Sumber: Data diolah, 2025.

Nilai ROA PT. Telkom Indonesia, Tbk mencapai 11,97% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 12,25% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, ROA mengalami penurunan signifikan menjadi 10,06%, yang disebabkan oleh menurunnya laba bersih perusahaan akibat aset yang belum mampu dioptimalkan untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2023, ROA kembali meningkat menjadi 11,22% yang menandakan adanya pemulihan, namun kembali menurun menjadi 10,26% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, rata-rata ROA selama periode 2020–2024

adalah sebesar 11,15% dengan rata-rata pertumbuhan -3,15%, yang berarti perusahaan selama lima tahun terakhir cenderung kurang mampu meningkatkan kemampuannya menghasilkan laba dari setiap rupiah aset yang dimiliki.

Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Net Profit Margin (NPM)

Tabel 3. Perhitungan Net Profit Margin (NPM) PT. Telkom Indonesia, Tbk

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	NPM	Pertumbuhan
2020	29.563	136.462	21,66%	-
2021	33.948	143.210	23,71%	9,42%
2022	27.680	147.306	18,79%	-20,73%
2023	32.208	149.216	21,58%	14,87%
2024	30.743	149.967	20,50%	-5,03%
Rata-Rata	-	-	21,25%	-0,37%

Sumber: Data diolah, 2025.

Nilai NPM PT. Telkom Indonesia, Tbk mencapai 21,66% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 23,71% pada tahun 2021, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan beban operasional secara efisien. Pada tahun 2022, NPM mengalami penurunan cukup tajam menjadi 18,79%, yang mengindikasikan adanya peningkatan beban operasional meskipun penjualan bersih tetap meningkat. NPM kembali meningkat menjadi 21,58% pada tahun 2023 sebelum menurun menjadi 20,50% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, rata-rata NPM selama periode 2020–2024 adalah sebesar 21,25% dengan rata-rata pertumbuhan -0,37%, yang berarti meskipun berfluktuasi, perusahaan tetap mampu menghasilkan margin laba bersih yang relatif baik dari setiap penjualannya dan tetap berada di atas standar rata-rata industri sebesar 20%.

Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Debt to Asset Ratio (DAR)

Tabel 4. Perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) PT. Telkom Indonesia, Tbk

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR	Pertumbuhan
2020	126.054	246.943	51,05%	-
2021	131.785	277.184	47,54%	-6,86%
2022	125.930	275.192	45,76%	-3,75%
2023	130.480	287.042	45,46%	-0,66%
2024	137.185	299.675	45,78%	0,71%
Rata-Rata	-	-	47,12%	-2,64%

Sumber: Data diolah, 2025.

Nilai DAR PT. Telkom Indonesia, Tbk mencapai 51,05% pada tahun 2020, menunjukkan tingkat leverage yang cukup tinggi sehingga risiko finansialnya juga besar. DAR kemudian menurun secara konsisten hingga tahun 2023, mencapai 45,46%, yang menunjukkan adanya perbaikan struktur permodalan dan berkurangnya ketergantungan terhadap utang dalam pembiayaan aktiva. Namun pada tahun 2024, DAR kembali meningkat menjadi 45,78%, menunjukkan kenaikan utang yang sedikit lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aktiva. Secara keseluruhan, rata-rata DAR selama periode 2020–2024 adalah sebesar 47,12% dengan rata-rata pertumbuhan -2,64%, yang berarti hampir separuh aktiva perusahaan selama lima tahun terakhir dibiayai oleh utang.

Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Total Asset Turn Over (TATO)

Tabel 5. Perhitungan Total Asset Turn Over (TATO) PT. Telkom Indonesia, Tbk

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	TATO	Pertumbuhan
2020	136.462	246.943	0,55	-
2021	143.210	277.184	0,52	-6,50%
2022	147.306	275.192	0,54	3,60%
2023	149.216	287.042	0,52	-2,89%
2024	149.967	299.675	0,50	-3,73%
Rata-Rata	-	-	0,52 kali	-2,38%

Sumber: Data diolah, 2025.

Nilai TATO PT. Telkom Indonesia, Tbk tercatat sebesar 0,55 kali pada tahun 2020, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Rasio ini kemudian menurun menjadi 0,52 kali pada tahun 2021, sempat membaik menjadi 0,54 kali pada tahun 2022, lalu kembali menurun menjadi 0,52 kali pada tahun 2023 dan 0,50 kali pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa kenaikan total aktiva perusahaan tidak diimbangi secara proporsional oleh peningkatan penjualan, sehingga efisiensi perputaran aset cenderung melemah. Secara keseluruhan, rata-rata TATO selama periode 2020–2024 adalah sebesar 0,52 kali dengan rata-rata pertumbuhan -2,38%, yang menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan yang optimal berdasarkan total aktiva yang dimilikinya.

Pembahasan

Return On Asset (ROA)

Rata-rata ROA PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk selama periode 2020–2024 sebesar 11,15% berada di bawah tolok ukur 30% yang lazim dirujuk dalam literatur manajemen keuangan umum. Sebagaimana halnya TATO, tolok ukur ini perlu diterapkan secara berhati-hati pada industri telekomunikasi yang padat modal, karena basis aset yang sangat besar secara matematis menekan nilai ROA meskipun laba absolut perusahaan tergolong tinggi. Dengan demikian, ROA sebesar 11,15% lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal memonetisasi asetnya, bukan sebagai penilaian bahwa kinerja perusahaan buruk secara absolut.

Perbandingan dengan penelitian Riesmiyantiningtias dan Siagian (2020) pada PT. Midi Utama Indonesia, Tbk yang mencatat rata-rata ROA 39,45% tidak dapat dilakukan secara setara (*apple-to-apple*), karena perusahaan tersebut bergerak di sektor ritel dengan struktur aset yang jauh lebih ringan dan perputaran persediaan yang cepat. Oleh sebab itu, klaim komparatif dalam penelitian ini dibatasi, dan penilaian difokuskan pada perkembangan internal antartahun. Secara internal, ROA perusahaan berfluktuasi dari 11,97% pada 2020 menjadi 10,26% pada 2024 dengan rata-rata pertumbuhan -3,15%, yang menunjukkan kecenderungan penurunan efisiensi pemanfaatan aset selama periode pengamatan.

Net Profit Margin (NPM)

Rata-rata NPM PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk sebesar 21,25% menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dari aspek ini berada dalam kategori baik, karena berada di atas standar rata-rata industri sebesar 20%. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya dan menghasilkan laba dari penjualannya secara efisien. NPM merupakan satu-satunya rasio dalam penelitian ini yang konsisten memenuhi tolok ukur industri, yang mengindikasikan bahwa persoalan utama perusahaan bukan terletak pada efisiensi operasional, melainkan pada perputaran dan pemanfaatan aset.

Penelitian Rafa dan Sastrawan (2023) pada PT. Aneka Tambang, Tbk mencatat rata-rata NPM hanya sebesar 5%. Namun perbandingan langsung dengan perusahaan tambang kurang tepat karena margin sektor pertambangan sangat dipengaruhi fluktuasi harga komoditas global, berbeda dengan pendapatan berbasis langganan pada industri telekomunikasi yang relatif stabil. Karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dimaknai secara internal: meskipun NPM sempat tertekan menjadi 18,79% pada 2022, perusahaan mampu memulihkannya ke kisaran 20–21% pada 2023 dan 2024, dengan rata-rata pertumbuhan yang relatif landai sebesar -0,37%.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Rata-rata DAR PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk sebesar 47,12% menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dari aspek struktur pendanaan berada dalam kategori kurang baik, karena berada di atas standar rata-rata industri sebesar 35%, sementara semakin rendah DAR semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Hal ini berarti hampir separuh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga perusahaan belum mampu mengurangi penggunaan utang jangka panjang maupun jangka pendek secara optimal. Temuan ini berbeda dengan penelitian Badren (2021) pada PT. Ultra Jaya Milk Industry, Tbk yang menghasilkan rata-rata DAR sebesar 15,39% dan dinilai baik karena jauh di bawah standar industri, sehingga perusahaan tersebut relatif lebih mudah dalam memperoleh pinjaman tambahan.

Total Asset Turn Over (TATO)

Rata-rata TATO PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk sebesar 0,52 kali berada jauh di bawah standar rata-rata industri sebesar 2 kali yang lazim dirujuk dalam literatur manajemen keuangan umum. Namun demikian, penerapan tolok ukur tersebut perlu dimaknai secara hati-hati. Standar 2 kali umumnya berasal dari perusahaan perdagangan dan manufaktur yang bersifat *asset-light* dengan perputaran persediaan cepat, sedangkan industri telekomunikasi tergolong *capital-intensive* dengan proporsi aset tetap (menara, jaringan serat optik, perangkat transmisi) yang sangat besar dan berumur ekonomis panjang. Konsekuensinya, TATO perusahaan telekomunikasi secara struktural memang rendah dan sulit menyamai angka 2 kali.

Perlu dicatat pula bahwa penelitian Badren (2021) menilai TATO PT. Ultra Jaya Milk Industry, Tbk yang berada di atas 0,5 kali sebagai kategori sehat. Dengan kriteria yang sama, TATO PT. Telkom Indonesia sebesar 0,52 kali—bahkan 0,55 kali pada tahun 2020—sesungguhnya berada pada rentang yang setara. Oleh karena itu, penilaian terhadap PT. Telkom Indonesia dalam penelitian ini diselaraskan: rasio TATO perusahaan tidak dinilai buruk secara absolut, melainkan tergolong rendah apabila diukur dengan tolok ukur 2 kali, namun masih wajar dan setara dengan temuan literatur apabila dinilai dengan ambang 0,5 kali. Temuan ini justru memperkuat argumen bahwa tolok ukur 2 kali kurang tepat diterapkan pada industri telekomunikasi, dan penilaian yang lebih adil sebaiknya menggunakan perbandingan antarwaktu (*time-series*) pada perusahaan yang sama atau pembandingan sesama perusahaan telekomunikasi.

Karena penelitian ini tidak menyertakan data pembandingan dari perusahaan telekomunikasi sejenis, klaim komparatif dibatasi dan analisis difokuskan pada perkembangan internal antartahun. Berdasarkan analisis tersebut, TATO PT. Telkom Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun dari 0,55 kali pada 2020 menjadi 0,50 kali pada 2024, dengan rata-rata pertumbuhan -2,38%. Penurunan ini terjadi karena pertumbuhan total aktiva (21,4% selama periode pengamatan) melampaui pertumbuhan penjualan (9,9%), yang mencerminkan bahwa ekspansi investasi infrastruktur digital perusahaan belum sepenuhnya termonetisasi menjadi pendapatan pada periode yang sama. Perbandingan dengan penelitian pada sektor yang berbeda—seperti ritel dan *consumer goods*—tidak dilakukan secara langsung karena struktur aset dan margin antarindustri berbeda secara fundamental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero), Tbk tahun anggaran 2020–2024 menggunakan Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turn Over, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROA berada dalam kategori kurang baik dengan rata-rata 11,15%, karena berada di bawah standar industri sebesar 30%. Kinerja keuangan berdasarkan NPM berada dalam kategori baik dengan rata-rata 21,25%, karena berada di atas standar industri sebesar 20%. Kinerja keuangan berdasarkan DAR berada dalam kategori kurang baik dengan rata-rata 47,12%, karena berada di atas standar industri sebesar 35%, padahal semakin rendah DAR semakin baik. Kinerja keuangan berdasarkan TATO berada dalam kategori kurang baik dengan rata-rata 0,52 kali, karena berada jauh di bawah standar industri sebesar 2 kali.

Dari sisi pertumbuhan, ROA menunjukkan tren fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan negatif sebesar -3,15%, yang berarti perusahaan belum mampu secara konsisten meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. NPM menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih stabil meskipun rata-ratanya juga negatif (-0,37%), namun nilai rasionya tetap berada di atas standar industri pada hampir seluruh tahun pengamatan. DAR menunjukkan tren penurunan pada sebagian besar tahun pengamatan (rata-rata pertumbuhan -2,64%), yang mengindikasikan adanya upaya perbaikan struktur pendanaan, meskipun pada tahun 2024 kembali mengalami sedikit peningkatan. TATO menunjukkan tren penurunan pada dua tahun terakhir periode pengamatan (rata-rata pertumbuhan -2,38%), yang berarti perusahaan belum mampu menyeimbangkan pertumbuhan penjualan dengan pertumbuhan total aktivasnya.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. *Pertama*, analisis hanya menggunakan empat rasio (ROA, NPM, DAR, dan TATO) sehingga belum menggambarkan kondisi likuiditas dan pertumbuhan perusahaan secara utuh. *Kedua*, objek penelitian terbatas pada satu perusahaan tunggal sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh perusahaan sektor telekomunikasi. *Ketiga*, penelitian ini bersifat deskriptif tanpa pengujian statistik inferensial, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. *Keempat*, penilaian kinerja masih merujuk pada tolok ukur rata-rata industri konvensional yang, sebagaimana dibahas, kurang sepadan dengan karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan agar diperoleh gambaran kinerja yang lebih komprehensif; melakukan perbandingan langsung dengan perusahaan telekomunikasi sejenis (misalnya PT Indosat Ooredoo Hutchison, Tbk dan PT XL Axiata, Tbk) sehingga penilaian bersifat *apple-to-apple*; menggunakan tolok ukur rata-rata industri telekomunikasi yang dihitung dari perusahaan sesektor, bukan tolok ukur umum; serta memperpanjang periode pengamatan dan mempertimbangkan metode analisis inferensial guna menguji determinan kinerja keuangan secara statistik.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini mengindikasikan beberapa implikasi manajerial. *Pertama*, terkait efektivitas pengelolaan aset, ROA yang fluktuatif dengan rata-rata 11,15% mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba, sehingga manajemen perlu memperbaiki strategi investasi aset agar penambahan aktiva di masa mendatang memberikan return yang lebih tinggi. *Kedua*, terkait efisiensi operasional, NPM yang rata-rata sebesar 21,25% menunjukkan efisiensi operasional yang cukup baik, namun penurunan NPM di beberapa tahun memperlihatkan tekanan biaya operasional yang perlu dikendalikan lebih lanjut. *Ketiga*, terkait struktur pendanaan dan risiko keuangan, DAR yang rata-rata sebesar 47,12% mengindikasikan bahwa hampir separuh aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga manajemen perlu meninjau kembali strategi pendanaan, termasuk

mempertimbangkan peningkatan pendanaan dari ekuitas atau hasil operasional untuk menurunkan tekanan utang. Keempat, terkait efisiensi penggunaan aset, TATO yang rata-rata sebesar 0,52 kali menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sehingga diperlukan evaluasi terhadap struktur aset dan strategi penjualan. Secara umum, kombinasi ROA dan TATO yang rendah meskipun NPM tergolong baik menunjukkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam operasinya, tetapi belum optimal dalam perputaran dan pemanfaatan asetnya.

Saran

Untuk meningkatkan kinerja keuangan dari aspek ROA, perusahaan disarankan untuk memaksimalkan penggunaan aktiva, antara lain dengan menambah modal usaha atau aset, mengoptimalkan penggunaan aktiva secara efektif, menggunakan aktiva lancar secara efektif, serta mengoptimalkan penggunaan modal kerja. Untuk meningkatkan kinerja keuangan dari aspek NPM, perusahaan disarankan untuk meningkatkan penjualan melalui promosi yang lebih maksimal, perluasan bisnis, dan peningkatan kualitas pelayanan. Untuk menjaga kinerja keuangan dari aspek DAR, perusahaan disarankan mempertahankan kemampuannya dalam melunasi kewajiban yang dibiayai aset agar tetap dipercaya oleh kreditur dan calon kreditur. Untuk meningkatkan kinerja keuangan dari aspek TATO, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan nilai aset sekaligus meningkatkan penjualan setiap tahunnya, sehingga perputaran aset menjadi lebih cepat. Secara umum, perusahaan disarankan mengoptimalkan manajemen, menggunakan berbagai rasio keuangan secara berkelanjutan untuk mengukur kinerjanya, mengelola utang dengan baik agar tidak menimbulkan beban bunga yang besar, serta mengoptimalkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Munandar, A. (2020). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan farmasi PT. Indofarma, Tbk tahun 2011–2018. *Jurnal Motivasi*, 5(1), 1–12.
- Aditikus, C. E., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2021). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Angkasa Pura 1 (Persero). *Productivity*, 2(2), 145–150.
- Arini, R. E., & Iskandar, Y. (2019). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan: Studi kasus PT. Alfaria Sumber Trijaya, Tbk tahun 2017–2019. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(1), 28–41.
- Arsita, Y. (2021). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT Sentul City, Tbk. *Jurnal Manajemen, Pendidikan, Akuntansi, dan Ilmu Sosial*, 2(1), 152–167.
- Badren, Y. (2021). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Ultra Jaya Milk Industry, Tbk [Skripsi]. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Laporan keuangan dan tahunan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2024*. <https://www.idx.co.id>
- Fahmi, I. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Fahreza. (2021). Rasio keuangan sebagai alat evaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–15.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 6–15.
- Gunawan, H. (2022). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan: Studi kasus PT. Unilever Indonesia, Tbk tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 1–14.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.

- Indah, Y., & Tyas, W. (2020). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 45–56.
- Kasmir. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan* (Ed. ke-4). Liberty.
- Noviarty, H., & Effendi, E. (2020). Perbandingan kinerja keuangan dan kebijakan akuntansi pada PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 9(1), 33–46.
- Pulungan, A. A. G., Octalin, I. S., & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai dasar penilaian pada kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk (periode 2020–2022). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 247–261. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.984>
- Rafa, W. D., & Sastrawan, R. (2023). Menilai kinerja keuangan melalui analisis rasio keuangan pada PT. Aneka Tambang, Tbk periode 2018–2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 1–13.
- Ramadhan Noor, S., & Sinambela, M. J. M. (2021). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas pada PT. Telkom Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 34–41.
- Riesmiyantiningtias, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Midi Utama Indonesia, Tbk. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(1), 1–12.
- Riyanto, M. (2024). Analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2021–2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 71–81. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.307>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik*. Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, F. (2019). Net profit margin sebagai ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1–12.
- Tomassoyan, J. F. P., Batara, M., & Ramba, D. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi milik swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11419–11437. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9036>
- Wicaksono, A., & Us, K. A. (2021). Analisis kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 1(4), 1–12.